

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), bahwa kata kepemimpinan berasal dari kata pimpin. Sedangkan secara terminologi, banyak para ahli yang mengemukakan arti kepemimpinan sebagai berikut:

Menurut Nunu Nuchiyah, Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi kerja organisasi, karena kepemimpinan merupakan aktivitas utama dimana tujuan organisasi (Nunu Nuchiyah, 2007 : 2).

Kepemimpinan merupakan aspek penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi, yakni menyangkut perilaku seorang pemimpin dalam rangka mempengaruhi para pegawai/karyawannya, sehingga para pegawai mau bekerjasama dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan menyangkut keberadaan figur/sosok orang yang dipercaya menjadi pemimpin, yang dipandang memiliki kemampuan dan atau keterampilan lebih baik dibandingkan rata-rata dari pegawai lainnya. Kepemimpinan seseorang dalam organisasi sangat menentukan berhasil tidaknya organisasi yang dipimpinnya (Bedjo Sujanto, 2009 : 67).

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok yaitu, pemimpin sebagai subjek, yang dipimpin sebagai subjek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung

jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya (Daryanto, 2011 : 18).

Menurut Terry mengatakan bahwa “Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka”. Kemudian dipertegas oleh pendapat Agus (2000), bahwa “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu” (Wansaipiyoh, 2010 : 10).

Abd. Wahab dan Umiarso menyimpulkan definisi kepemimpinan dari para ahli bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abd. Wahab dan Umiarso, 2011 : 89).

Menurut H.E. Matondang (2008), mendefinisikan kepemimpinan sebagai “suatu proses dalam memengaruhi orang lain agar mau atau tidak (mau) melakukan sesuatu yang diinginkan.

J.M. Pfiffner, sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2010), mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah “seni mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan” (Muhyidin Al Barobis, 2012 : 13-15).

Sutisna (1993), merumuskan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Soepardi (1998) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (E. Mulyasa, 2011 : 107-108).

Menurut Stogdill (1974), kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan. Keberhasilan dan kegagalan pemimpin ditentukan oleh sifat dan gaya kepemimpinan dalam mengarahkan dinamika kelompoknya. Individu dalam kelompok memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah kelompoknya. Untuk itu diperlukan gaya pendekatan dalam menerapkan perilaku kepemimpinan agar sesuai dengan situasi yang berkembang dalam organisasi (Daryanto, 2011 : 17).

Vaughan dan Hogg, menyatakan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai “*leadership is getting other people to achieve the group's goals*”, dengan demikian kepemimpinan adalah usaha menggerakkan orang lain untuk dapat mencapai tujuan bersama (kelompok) (Bedjo Sujanto, 2009 : 67).

Sementara itu, menurut Richard L. Hughes, Robert C. Ginnet dan Gordon J. Corphy (2002), kepemimpinan merupakan suatu sains (*science*) dan seni (*arts*). Sebagai suatu sains kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang memenuhi

persyaratan sebagai ilmu pengetahuan antara lain mempunyai objek, metode, teori, dan penelitian ilmiah. Kepemimpinan juga merupakan seni, yaitu kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sistem sosial (Wirawan, 2014 : 8).

Oteng Sutisna (1983) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama ke arah tercapainya tujuan (Sudarwan Danim, 2012 : 204).

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang-orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dia mempunyai wibawa, kekuasaan, ataupun pengaruh (Baharuddin dan Umiarso, 2012 : 48).

Dalam bahasa Arab, kata yang sering dihubungkan dengan kepemimpinan adalah *ra'in* yang diambil dari hadis Nabi SAW., *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi* (setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinanmu). *Ra'in* arti asalnya adalah gembala. Seorang pemimpin ibarat seorang pengembala yang harus membawa ternaknya ke

padang rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala (KH U. Saefullah, 2012 : 149).

Menurut Wahjosumidjo yang dikutip dalam buku Andang, yang berjudul *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Andang, 2014 : 55).

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dilihat sebagai seorang yang melakukan perubahan. Pemimpin sebagai inisiatif struktur dan prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin memikirkan hubungan pendidikan dengan pembangunan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Pembangunan dan perkembangan ilmu dan teknologi selalu berubah. Oleh karena itu sekolah perlu mengikuti alur pembangunan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Kepala sekolah dalam kepemimpinannya memerlukan pengetahuan dan keterampilan konseptual, kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan yang termasuk kesanggupan untuk melihat dengan jelas peranan organisasi dalam situasi pembangunan yang menyeluruh (Rohiat, 2008 : 14-15).

Dari uraian diatas dapat ditarik pengertian bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain atau kelompok yang dimaksud dalam hal ini dalah guru, staf dan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Landasan Hukum

Di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan tentang kepemimpinan didalam surat Al-Anbiya' ayat 73, sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah, (Departemen Agama RI, 1999: 322).

3. Gaya Kepemimpinan

a. Kepemimpinan Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi
- 2) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- 4) Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya

b. Kepemimpinan yang *Laissez Faire*

Seorang pemimpin yang *laissez Faire*:

- 1) Membiarkan anggota kelompoknya berbuat sekehendaknya
- 2) Tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya
- 3) Pembagian tugas dan kerja diserahkan kepada anggota kelompok
- 4) Kekuasaan dan tanggung jawab terhadap anggota bersimpang siur/tidak merata

c. Kepemimpinan yang Demokratis

Seorang pemimpin yang demokratis:

- 1) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia ini
- 2) Selalu berusaha untuk menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan
- 3) Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan
- 4) Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan
- 5) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya
- 6) Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya
- 7) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin
(Ngalim Purwanto, 2010 : 50-52).

Sementara itu, Menurut Sergiovani dan Starrat (dalam Sagala, 2012 : 153), terdapat dua dimensi gaya kepemimpinan dalam setting pendidikan dan non pendidikan, yaitu:

- a. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pekerjaan atau tugas
- b. Gaya kepemimpinan yang berorientasi terhadap hubungan manusia.

Selanjutnya, Blake dan Mouton (dalam Sudarwan Danim, 2004 : 71), juga mengemukakan bahwa secara umum ada dua sikap utama dari kepemimpinan seseorang, yaitu:

- a. Kepemimpinan yang berorientasi pada tugas-tugas saja atau *concern for production*.
- b. Pemimpin yang berorientasi pada segi-segi kemanusiaan atau *concern for people*.

Stoner dalam Harbani Pasolong (2010 : 37), mengemukakan bahwa terdapat dua gaya kepemimpinan, yaitu:

- a. **Gaya berorientasi pada tugas** : Pemimpin yang berorientasi pada pekerjaan memberikan perhatian besar pada tugas bawahan dan cenderung menekankan aspek teknis, dengan menjelaskan prosedur-prosedur kerja, perhatian utama adalah penyelesaian tugas kelompok mereka dan anggota-anggota kelompok adalah suatu alat untuk tujuan akhir. Pemimpin tipe ini menurut Wahjosumidjo (1995:63), dalam prakteknya adalah “memberikan petunjuk, pengawasan, menanamkan keyakinan akan pentingnya pelaksanaan tugas kepada bawahan, dan mementingkan perhatiannya kepada pelaksanaan tugas guru yang harus terlaksana dengan baik, mengikuti aturan yang ditetapkan serta mengacu kepada standar prestasi kerja yang diharapkan.
- b. **Gaya kepemimpinan berorientasi pada bawahan** : Pemimpin yang berorientasi pada bawahan, digambarkan bahwa lebih tertarik membangun grup kerja yang terpadu dan memastikan anggotanya puas pada pekerjaan mereka dan menciptakan hubungan kemanusiaan yang baik. Kepala sekolah berusaha menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang kondusif yang dapat mendukung guru dan dapat bekerja dengan penuh semangat.

Menurut Wahjosumidjo (1985 : 63), indikasi dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi kepada bawahan adalah:

- a. Kepala sekolah lebih memberikan motivasi kepada bawahan

- b. Kepala sekolah lebih mementingkan kerjasama dengan bawahan
- c. Kepala sekolah melibatkan guru dalam mengambil keputusan
- d. Kepala sekolah lebih bersifat membina hubungan kekeluargaan (Hagi Eka Gusman, 2014: 297-831).

4. Peran Kepemimpinan

Seorang ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa peranan seorang pemimpin yang baik dapat disimpulkan menjadi 13 macam:

- a. Sebagai pelaksana (*executive*)

Seorang pemimpin tidak boleh hanya memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha menjalankan/memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama.

- b. Sebagai perencana (*planner*)

Seorang pemimpin yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan sehingga segala sesuatu yang diperbuatnya secara *ngawursaja*, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

- c. Sebagai seorang ahli (*expert*)

Ia haruslah mempunyai keahlian, terutama keahlian yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.

- d. Mewakili kelompok dalam tindakannya (*external group representative*)

Ia harus menyadari bahwa baik-buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik-buruk kelompok yang dipimpinnya.

- e. Mengawasi hubungan antar anggota kelompok (*controller of internal relationship*)

Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan, dan berusaha membangun hubungan yang harmonis dan menimbulkan semangat bekerja kelompok.

- f. Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman (*purveyor of reward and punishments*)

Ia harus dapat membesarkan hati anggota-anggota yang giat bekerja dan banyak sumbangannya terhadap kelompoknya, dan berani pula menghukum anggota yang berbuat merugikan kelompoknya.

- g. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*)

Dalam menyelesaikan perselisihan ataupun menerima pengaduan-pengaduan di antara anggota-anggotanya, ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih ataupun mementingkan salah satu golongan.

- h. Merupakan bagian dari kelompok

Pemimpin bukanlah seorang yang berdiri di luar atau di atas kelompoknya. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompoknya. Dengan demikian, segala tindakan dan usahanya hendaklah dilakukan demi tujuan kelompoknya.

- i. Merupakan lambang kelompok (*symbol of the group*)

Sebagai lambang kelompok, ia hendaknya menyadari bahwa baik-buruknya kelompok yang dipimpinnya tercermin pada dirinya.

- j. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*)

Ia harus bertanggung jawab terhdap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompok.

k. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*ideologist*)

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai suatu konsepsi yang baik dan realistis sehingga dlam menjalankan kepemimpinannya, mempunyai garis yang tegas menuju arah yang telah dicita-citakan.

l. Berindak sebagai seorang ayah (*father figure*)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaklah mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak-anak/anggota keluarganya.

m. Sebagai "kambing hitam" (*space goat*)

Seorang pemimpin haruslah menyadari bahwa dirinya merupakan tempat melemparkan kesalahan/keburukan yang terjadi di dalam kelompoknya. Oleh karena itu dia harus pula mau dan berani turun bertanggung jawab tentang kesalahan orang lain/anggota kelompoknya (Ngalim Purwanto, 2010 : 65-66).

Beberapa peran kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan yaitu sebagai berikut (Mulyasa, 2007):

- a. Kepala sekolah sebagai pemimpin
- b. Kepala sekolah sebagai manajer
- c. Kepala Sekolah sebagai pendidik
- d. Kepala Sekolah sebagai administrator
- e. Kepala sekolah sebagai motivator (Sri Purwanti, 2013: 214)

5. Fungsi Kepemimpinan

a. Menciptakan Visi

Persyaratan seorang pemimpin adalah mempunyai visi. Ia harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan visi. Mengenai visi telah dibahas secara mendalam oleh pakar ilmu sosial. Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat, yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya dimasa yang akan datang. Jadi, visi yang menarik pemimpin dan pengikut untuk bergerak kearah masa depan. Visi yang memotivasi dan mendorong serta mengenergi mereka bergerak untuk menciptakan perubahan. Menurut Sowell, menyamakan visi dengan teori dan hipotesis dalam penelitian yang perlu diuji terhadap bukti yang harus diciptakan oleh pemimpin dan para pengikutnya di masa yang akan datang. Visi merupakan perasaan mengenai bagaimana dunia bekerja. Gary Yulk (2010), menyatakan untuk menciptakan visi suatu organisasi seorang pemimpin memerlukan kemampuan analisis, intuisi dan kreativitas untuk menyintesis visi. Untuk megembangkan visi yang menarik pemimpin harus memahami dengan baik organisasi (operasinya, produk, layanan, pasar, competitor, dan lingkungan sosial) dan kebutuhan serta nilai-nilai para pegawai dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam banyak hal visi yang sukses tidak merupakan kreasi pemimpin heroik yang bekerja sendiri tapi merupakan kerja berbagai orang dalam organisasi. Visi tersebut memerlukan proses eksplorasi, diskusi dan perbaikan ide dalam waktu yang lama.

b. Mengembangkan Budaya Organisasi

Visi pemimpin hanya dapat terealisasi jika para pengikut berpikir, bersikap dan berperilaku tertentu, mempunyai kemampuan dan kemauan bergerak untuk merealisasi visi. Untuk itu, pemimpin mengembangkan budaya organisasi. Budaya organisasi adalah norma, nilai, asumsi, filsafat organisasi, dan sebagainya yang dikembangkan oleh pemimpin organisasi dan diajarkan kepada para anggota baru dan diterapkan dalam perilaku organisasi mereka.

Budaya organisasi adalah norma, nilai-nilai, asumsi, filsafat, dari organisasi yang dikembangkan oleh pemimpin organisasi dan diterapkan dalam perilaku organisasi para anggota organisasi.

Secara umum budaya organisasi dirumuskan sebagai visi, misi, tujuan strategik, dan nilai-nilai strategik. Budaya organisasi diajarkan kepada para anggota organisasi dan diawasi pelaksanaannya secara sistematis (Wirawan, 2007).

c. Menciptakan sinergi

Tugas penting seorang pemimpin adalah mempersatukan para pengikut, dan menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap anggota organisasi yang berada di unit-unit organisasi yang mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda, wajib memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka direkrut dengan tujuan untuk ikut serta merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi kontribusinya secara

maksimal kepada organisasi dalam kesatuan tujuan dan gerak ke arah tujuan.

Peran dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seperti yang dijelaskan oleh Dinas Pendidikan dalam Mulyasa (2004: 97), diantaranya sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator*. Peran atau indikator tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar (Roslen, 2013: 110).

B. Kreativitas Guru

1. Pengertian

Kreativitas “berasal dari kata kreatif berarti memiliki daya cipta”. Suatu pekerjaan yang kreatif selain harus memiliki kecerdasan juga imajinasi dan menurut kamus psikologi kreativitas berarti:

- a. Kapasitas khusus untuk memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang mencetuskan ide aslinya atau menghasilkan produk-produk yang sesuai yang dapat dikembangkan secara penuh.
- b. Kemampuan mencapai pemecah atau jalan keluar yang sama sekali baru, asli dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman filosofis estetis maupun yang lainnya (Rosidah Daedolae, 2010 : 9).

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul spontan dan imajinatif, yang mencari hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun mungkin orang lain telah menemukan

memproduksi sebelumnya. Seseorang dapat menjadi ahli matematika, ahli filsafat atau ilmuwan kreatif, seperti halnya dengan seorang penulis atau seniman kreatif (Guntur Talajan, 2012 : 11).

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku suatu bangunan misalnya sebuah gedung. Hasil kesusasteraan dan lain-lain (Slameto, 2013: 145).

Kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir (Ngalimun, 2013 : 46).

Kreatif adalah kemampuan untuk berekreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Alex Sobour mendefinisikan kreatif sebagai suatu yang beragam diikuti dengan logika serta pengertian yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu keadaan atau benda (M. Fadillah, 2014 : 63).

Menurut Cece dan A. Tabrani (1991), mengatakan “Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi ataupun

perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar dan orisinal atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Kreativitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Kreativitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah tentu guru harus banyak bertanya banyak belajar dan berdedikasi tinggi (Akhdad Fakhroja, 2013 : 8-9).

Sedangkan kata guru berasal dari kata pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru (Zakia Darajat, 2008 : 39).

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Perilaku pembelajaran yang di cerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan gagasan/ ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar

dan belajar. Mengajar bukan sekedar memberikan materi ataupun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran (Iskandar Agung, 2010 : 23).

Seorang guru yang kreatif bermakna kemampuan mencerminkan keinginan untuk terus menemukan hal-hal baru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Seorang guru kreatif tidak sertamerta akan merasa puas dengan yang diperolehnya selama ini, sebaliknya merasa ditantang untuk melakukan perubahan dan perbaikan secara terus menerus.

Dengan demikian kreativitas guru bisa kita pahami sebagai pendidik yang mempunyai ide-ide imajinatif dalam mengembangkan pembelajaran, agar menciptakan peserta didik menjadi anak yang kreatif atau menciptakan hal yang baru sebagai wahana keilmuan.

2. Urgensi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Noor Rochman Hadjam (2012) dalam Guntur Talajan (2012 : 26), mengatakan bahwa kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan terdidik dan pendidik. Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Namun, fungsi tersebut dapat didefinisikan menjadi beberapa macam di antara lain:

- a. Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran
- b. Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh

c. Kreativitas guru berguna dalam merangsang peserta didik untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam

yang menjadi objek kajian dalam belajar.

d. Produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas peserta didik (Ari Andeski, 2015 : 11).

3. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund (1996) adalah berikut ini sebagai berikut:

- a. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.
- b. Guru kreatif memiliki sikap yang *ekstrovert* atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya.
- c. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan.

d. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah (Guntur Talajan, 2012 : 34-35).

S. C. Utami Munandar mengemukakan bahwa subskala untuk kreativitas meliputi ciri-ciri seperti: rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan yang dalam, menonjol dalam satu bidang seni, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempunyai rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi, dan orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Adapun Clark mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki disiplin diri yang tinggi
- b. Memiliki kemandirian yang tinggi
- c. Cenderung sering menentang otoritas
- d. Memiliki rasa humor
- e. Mampu menentang tekanan kelompok
- f. Lebih mampu menyesuaikan diri
- g. Senang berpetualang
- h. Toleran terhadap ambiguitas
- i. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan

- j. Menyukai hal-hal yang kompleks
- k. Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi
- l. Memiliki memori dan atensi yang baik
- m. Memiliki wawasan yang luas (Akhmad Syaikhudin, 2013 : 303-304).

C. Penelitian Relevan

Adapun sebagai bahan rujukan bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam skripsi ini, maka akan penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang penulis bahas, antara lain:

Hasil penelitian Skripsi yang disusun oleh Ari Andeski Argani (2015) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Pembelejaraan Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menumbuh kembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan dalam kategori “baik”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terlihat dari segi objek, yang mana penelitian di atas meneliti di MTs Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan, sedangkan penelitian ini berlokasi di MTs Bustanul Ulum Pekanbaru. Persamaan penelitian ini dengan di atas terlihat dari segi subjeknya, yang mana sama-sama membahas kreativitas guru, hanya penelitian di atas terfokus pada menumbuhkembangkan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu Skripsi disusun oleh Henda Cipta (2011) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul “Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Tugas Guru di Sekolah Dasar Negeri 003 Benai Kecil Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”. Penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan tugas guru di SDN 003 Desa Benai Kecil Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dapat dikatakan “kurang baik” karena berada pada kisaran 00%-55% yaitu 41,81%.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian di atas hanya membahas tentang peranan kepala sekolah dalam meningkatkan tugas guru. Sedangkan penelitian ini membahas hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas mengajar guru. Dari segi persamaan dapat dilihat dari tugas pokok/kepemimpinan seorang kepala sekolah.

Hasil Penelitian Skripsi Darmawansyah (2013) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Riau Pekanbaru dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru di SMA Negeri 8 Pekanbaru. Hal ini terbukti dari $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 5,449 \geq 3,96$. Dengan kinerja guru (variabel Y) dipengaruhi sebesar 06% oleh kompetensi kepribadian (variabel X), sedangkan 94.00% dipengaruhi oleh hal-hal lain.

Perbedaan penelitian ini dengan di atas *pertama*, penelitian di atas pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru, sedangkan penelitian ini hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kreativitas mengajar guru. Persamaan penelitian penelitian ini dengan di atas adalah sama-sama membahas kompetensi atau kreativitas mengajar guru.

D. Konsep Operasional .

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap penelitian ini, oleh karena itu konsep teoritis tersebut perlu di operasionalkan.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain atau kelompok yang dimaksud dalam hal ini adalah guru, staf dan siswa. Kepala sekolah harus menjadi panutan sekaligus orang yang dapat dipercaya agar guru dan staf mau mengikuti perintah atau aturan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam rangka mencapai Visi Misi sekolah yang telah ditentukan.

Adapun gaya kepemimpinan di bagi menjadi 3 (tiga), sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis:

- a. Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi
- b. Mengidentifikasikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata

d. Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya

2. Kepemimpinan yang *Laissez Faire*

Seorang pemimpin yang *laissez Faire*:

- a. Membiarkan anggota kelompoknya berbuat sekehendaknya
- b. Tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya
- c. Pembagian tugas dan kerja diserahkan kepada anggota kelompok
- d. Kekuasaan dan tanggung jawab terhadap anggota bersimpang siur/tidak merata

3. Kepemimpinan yang Demokratis

Seorang pemimpin yang demokratis:

- a. Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia ini
- b. Selalu berusaha untuk menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan
- c. Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan
- d. Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan
- e. Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya
- f. Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya
- g. Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin

(Ngalim Purwanto, 2010: 50-52).

Sedangkan kreativitas guru bisa kita pahami sebagai pendidik yang mempunyai ide-ide imajinatif dalam mengembangkan pembelajaran, agar

menciptakan peserta didik menjadi anak yang kreatif atau menciptakan hal yang baru sebagai wahana keilmuan.

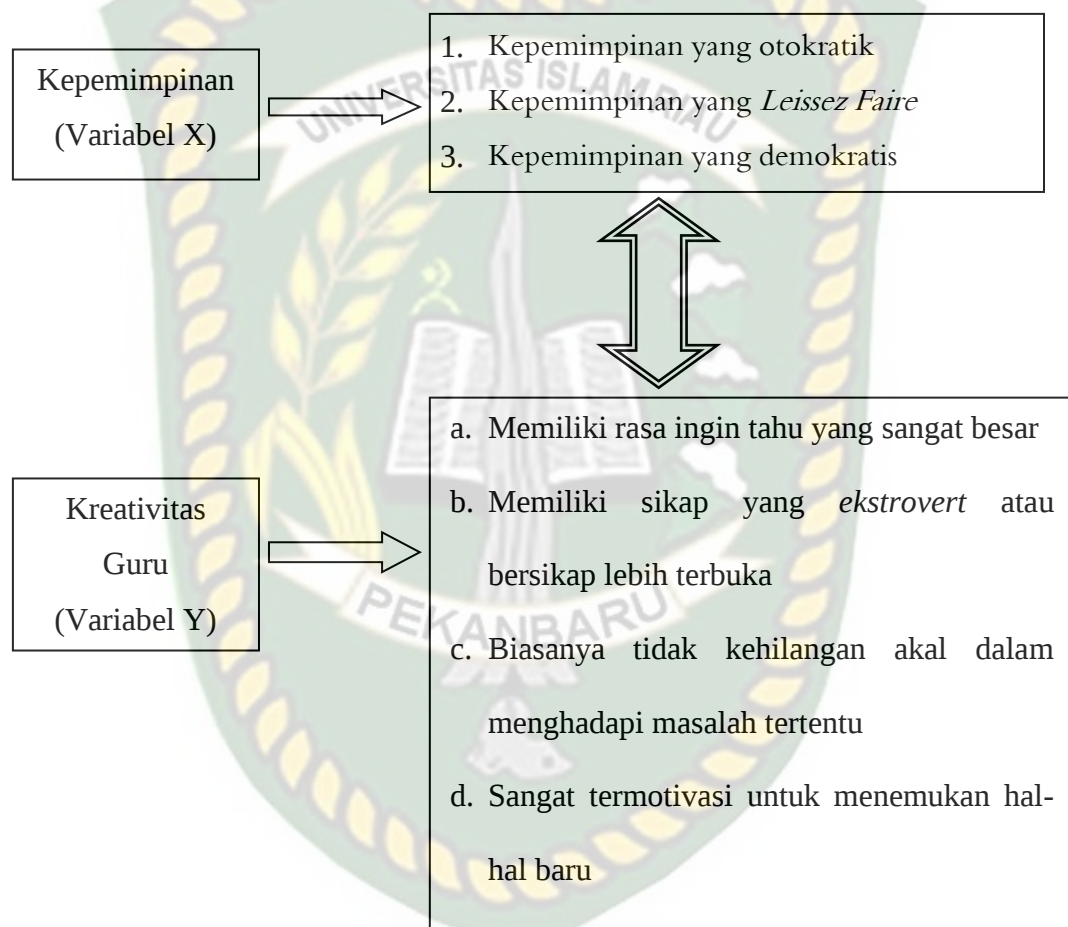
Adapun guru kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar,
Sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.
- b. Guru kreatif memiliki sikap yang *ekstrovert* atau bersikap lebih terbuka menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya.
- c. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan.
- d. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah (Guntur Talajan, 2012: 33-35).

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan indikator pada konsep operasional di atas maka kerangka konseptualnya sebagai berikut :

Gambar : 01



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014 : 96)

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori dikemukakan di atas peneliti mengajukan hipotesis.

(Ha): Terdapat Hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas Guru di MTs Bustanul Ulum Pekanbaru.